

BAB II

WAYANG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

A. Sejarah Wayang

Wayang adalah jenis seni pertunjukan yang mengisahkan seorang tokoh atau kerajaan dalam dunia perwayangan. Wayang berasal dari kata *Ma Hyang* yang berarti menuju kepada roh spritual, dewa atau Tuhan Yang Maha Esa.¹ Wayang dalam bahasa Jawa kata ini berarti “ bayangan” dalam bahasa Melayu disebut bayang-bayang. Oleh karena boneka-boneka yang digunakan dalam pertunjukan kerbayangan memberi bayang-bayang maka dinamakan wayang.² Cerita wayang diambil dari buku Mahabharata dan Ramayana. Kesenian wayang sudah ada di Indonesia sejak zaman Kerajaan Hindu.

Dalam perkembangan wayang pada saat ini, telah menjadi sebuah budaya yang telah mengalami aklturasi dan asimilasi dari budaya lainnya. Persamaan tersebut dapat dilihat dari bentuk, cerita serta tokoh dalam pertunjukan wayang. Munculnya kebudayaan baru itu disebabkan hubungan perdagangan dengan bangsa Indonesia, sehingga terjadi percampuran kebudayaan dan akhirnya membentuk sebuah kebudayaan baru tanpa meninggalkan unsur-unsur dalam budaya yang lama. Wayang salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara

¹Herry, Lisbijanto, *Wayang*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2013, hlm 1.

²Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*, Jakarta, PT Gunung Agung , 1978, hlm 9-10.

banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Budaya wayang, yang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Menurut penelitian para ahli sejarah kebudayaan, budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Keberadaan wayang sudah berabad-abad sekitar 19.³

Sebelum Agama Hindu masuk ke Pulau Jawa. Cerita wayang yang populer di masyarakat masa kini merupakan adaptasi dari karya sastra India, yaitu Ramayana dan Mahabharata. Penyesuaian konsep filsafat ini juga menyangkut pada pandangan filosofis masyarakat Jawa terhadap kedudukan para dewa dalam perwayangan. Pada awalnya wayang digunakan sebagai sarana keagamaan atau kepercayaan yang dikenal dengan animisme dan dinamisme. Kedua kepercayaan tersebut menganggap bahwa benda-benda tak bernyawa atau roh-roh para leluhur dapat membantu semua masalah dalam kehidupan seperti rezeki, musibah atau jodoh.⁴ Akan tetapi seiring dengan majunya zaman, maka wayang telah mengalami perkembangan yang bisa menyesuaikan dengan keyakinan atau kepercayaan dari dalang yang memainkannya. Dalam pementasan wayang, dalang mempunyai peranan penting dalam membentuk permainan wayang yang indah dan sempurna.

³Ad, Ei, Marzdedeq, *Parasit Aqidah, (Perkembangan Agama-Agama Kultur dan Pengaruhnya terhadap Islam di Indonesia)* Jawa Barat, Sygma Creative Media Corp, 2014, hlm 40.

⁴Suryadi, *Menuju Pembentukan Wayang Nusantara*, Jakarta, Depdkbud, 1981, hlm 13-14.

Raja-raja Jawa pada saat itu menempatkan wayang sebagai kesenian yang mempunyai nilai yang tinggi. Dalam beberapa hal, para Raja mengambil bagian-bagian dari wayang untuk dipakai sebagai lambang keluhuran. Para Raja mengambil bagian dari kesenian wayang yang berupa tari-tarian sebagai simbol keagungan kerajaan, semua putri raja di latih untuk dapat menari dengan indah. Dalam kitab ditemukan bahwa wayang pertama kali diciptakan oleh Raja Baya dari Kerajaan Kediri atau Menang. Dengan cara melukiskan wayang diatas daun lontar, bentuk gambaran dari wayang tersebut diambil dari cerita Ramayana Pada Pelantara Di Blitar. Hasil dari gambaran tersebut dikenal dengan wayang Jawa. Adapun cerita dibuat pada masa pemerintahan Sri Suryawisesa di Jenggala, kemudian disempurnakan oleh anaknya yaitu Surya Amiluhur dengan cara melukiskan bentuk wayang pada daun lontar dengan berpegang teguh pada bentuk wayang pertama kali. Ketika Majapahit berkuasa maka gambar wayang dibuat diatas kertas pada tahun 1166 disempurnakan dan digulung, apa bila dimainkan maka dibeberkan yang disebut wayang beber. Wayang tersebut disempurnakan kembali oleh anaknya Raja Baya yang terakhir yaitu Sungging Prabu Angkara.⁵

Ketika runtuhnya kerajaan Majapahit maka kesenian wayang maka mulai dipindahan ke Demak. Perpindahan itu disebabkan Raden Fatah yang bergelar Raja Sh Slam Akbar 1 sangat menyukai kesenian wayang, akan tetapi wayang pada saat itu tidak sesuai dengan ajaran Islam. Maka bentuk wayang di setilir (dihias) agar tidak

⁵ Tim Penyusun, *Mengenal Arti dan Kegunaan Wayang*, Surabaya, Museum Mpu Tantular, 1983.

menyerupi bentuk manusia serta tidak melanggar dari ajaran agama Islam, sehingga terciptalah wayang. Penciptaan wayang dan pengiringnya yaitu gamelan, sebenarnya pertama kali Walisongo.⁶ Walisongo atau Wali Sembilan merupakan pelopor masuknya Islam di Jawa. Mereka dalam berdakwah menggunakan media yang di antaranya yaitu: Kebudayaan Jawa-Hindu, lengkap dengan seni suara, seni karawitan, seni wayang, seni tari, seni tulis dan lain-lain. Media tersebut tidak digunakan secara mentah-mentah begitu saja, melainkan setelah dibesut lebih dahulu, sehingga menjadi lebih indah dan menarik hati segala sesuatunya. Isi maknawi wejangannya ialah gagasan-gagasan serba ajaran agama Islam, pengganti yang serba Hindu dan atau animisme, malahan membangkitkan pengertian dan kecenderungan batin para penganut Hindu kepada Islam.⁷ Adalah Sunan Kalijaga merupakan salah satu dari Walisongo. Pada waktu muda bernama Raden Said atau Jaka Said, putera Tumenggung Wilatikta, Adipati Tuban. Sedangkan tahun kelahiran Sunan Kalijaga belum dapat dipastikan, hanya diperkirakan sekitar tahun 1450 M.⁸

Sunan Kalijaga adalah salah satu dari Walisongo yang namanya paling tenar di kalangan masyarakat, karena beliau sangat pandai bergaul dilapisan masyarakat dan toleransinya yang sangat tinggi. Sunan Kalijaga sangat berjasa bagi perkembangan agama Islam dan perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia, terutama kebudayaan wayang. Sejarah perkembangan wayang tidak lepas dari

⁶ Amir, Fattah, *Metode Dakwah Wali Songo*, Bandung, CV, Sriwijaya, 1996, hlm 53.

⁷ K.M.A. Machfoedl, *Filsafat dakwah, Ilmu dakwah dan Penerapannya*, Jakarta, Bulan Bintang, hlm 14.

⁸ Ridin Sofwan, Wasit, Mandiri, *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2000, hlm 83-84.

peranan Sunan Kalijaga. Wayang di dalam masyarakat Jawa sebelum agama Islam berkembang telah menjadi sebagian dari hidupnya, dan di dalam dakwah, Sunan Kalijaga menjadikan wayang ini sebagai alat atau media demi suksesnya dakwah Islam.⁹

Sunan Kalijaga terhadap kesenian wayang dipandang sebagai tokoh yang telah menghasilkan kreasi baru yaitu dengan adanya wayang kulit dengan segala perangkat gamelannya. Di antara wayang ciptaan Sunan Kalijaga bersama Sunan Bonang dan Sunan Giri adalah wayang Punakawan Pandawa yang terdiri dari: Semar, Petruk, Gareng dan Bagong.¹⁰ Wayang mengandung makna lebih jauh dan mendalam, karena mengungkapkan gambaran hidup semesta. Wayang dapat memberikan gambaran lakon kehidupan umat manusia dengan segala masalahnya. Wayang menggambarkan perjalanan kehidupan manusia dalam mencari makna kehidupannya. Selain itu dengan memahami dan menggali filosofis yang terkandung dalam wayang,

Dalam dunia pewayangan tersimpan nilai-nilai pandangan hidup Jawa dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan dan kesulitan hidup. Wayang sebagai titik temu nilai budaya Jawa dan Islam adalah suatu momentum yang sangat berharga bagi perkembangan khasanah budaya Jawa.¹¹

⁹ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga*, Muara Kudus, 1974, hlm 24.

¹⁰Ridin Sofwan, *Islamisasi Jawa.....*, hlm 121.

¹¹ H, M Darori Amin, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2000, Hlm 1re83.

Wayang sebagai seni budaya klasik tradisional telah banyak berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Dapat berbentuk pagelaran wayang kulit, wayang golek ataupun wayang orang yang pementasannya tidak terlepas dari unsur-unsur Agama. Dalam pentas yang berbentuk pagelaran wayang kulit hanya pagelaran wayang kulit Purwa (Jawa) saja yang masih menonjol, sedang wayang Beber, wayang Menak serta wayang Gedong telah lama ditinggalkan.¹² Wayang bagi masyarakat Jawa tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga merupakan alat komunikasi yang mampu menghubungkan kehendak dalang lewat alur cerita, sehingga dapat menginformasikan pendidikan dan penerangan. Cerita wayang mencerminkan alam pikiran orang Jawa yang diungkapkan dalam perobahasanya bahwa untuk mencapai kebahagiaan diperlukan pengorbanan.¹³ Termasuk didalamnya juga dapat digunakan sebagai media Pengembangan Agama Islam (*dakwah Islamiyah*). Memperhatikan keunikan wayang serta hikmah dari Sunan Kalijaga sebagai seorang da'i yang lebih suka memilih kesenian dan kebudayaan. Usaha Wali Songo yang sangat keras tersebut tidak hanya menjadi budaya setempat saja akan tetapi dapat dirasakan dan dinikmati seluruh Nusantara. Buktinya banyaknya bahasa yang digunakan dalam setiap pertunjukan ini membuktikan bahwa wayang telah dapat diterima di setiap tempat dan masyarakat manapun. Penciptaan tersebut dilakukan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam keseluruh Nusantara lewat kesenian yang digemari yaitu wayang. Sehingga apa yang menjadi hajatnya dapat terlaksana dengan baik.

¹²S. Haryanto, *Bayang – Bayang Adiluhung*, Semarang, Dahara Prize, hlm 22.

¹³Woro Aryandiri S, *Wayang dan Lingkungan*, Jakarta, Yayasan Adi Karya, hlm 37.

Perkembangan wayang tidak hanya dalam bentuk wayang saja akan tetapi peranan serta bahasa yang digunakan. Adapun perkembangan dalam bentuk cerita lebih ditekankan pada tokoh cerita tersebut contohnya Ramayana menjadi Serat Nanda, Wisnu menjadi Adam Bayong dan Ranatitis.¹⁴ Oleh karena itulah wayang menjadi media yang sangat mudah diterima oleh masyarakat yang menontonnya, di samping itu juga wayang menjadi sebuah kesenian yang mengandung nilai adiluhur yang sangat penting bagi masyarakat seperti nilai moral atau tingkah laku, nasehat-nasehat dan ilmu pendidikan.

B. JENIS-JENIS WAYANG

Wayang merupakan seni budaya Indonesia yang sangat indah dan mengandung falsafah yang sangat baik bagi kehidupan masyarakat. Adapun jenis-jenis wayang yang sampai saat ini dapat kita jumpai antara lain¹⁵ :

1. Wayang Purwa yaitu wayang yang membawakan cerita dari kitab Mahabrata, salah satu jenis wayang paling banyak pengemarnya di Indonesia, wayang Purwa berarti wayang zaman dahulu atau wayang yang mempertunjukkan cerita zaman dahulu. Wayang purwa sudah ada beberapa ratus tahun yang lalu dimana wayang timbul pertama fungsinya sebagai upacara menyembah roh nenek moyang. Jadi merupakan khusus yang dilakukan nenek moyang untuk

¹⁴Tim Penyusun, *Sejarah Awal 1*, Jakarta, Grolier,T.Thn, hlm 139.

¹⁵Suryadi, *Menuju Pembentukan Wayang Palembang*, Jakarta, Depdikbud, 1981,hlm 15.

mengenang arwah para leluhur.¹⁶ Bentuk wayang masih sangat sederhana yang dipentingkan bukan bentuk wayang tetapi bayangan dari wayangan tersebut. Dalam pagelaran wayang tersebut banyak nilai serta ajaran-ajaran hidup yang sangat berguna. Jadi para penonton harus bisa benar-benar memahami artinya.

2. Wayang madya (zaman Tengah) yaitu wayang kulit yang membawakan lakon sesudah zaman Prabu Pati Kesik, ceritanya merupakan lanjutan dari wayang Purwa. Wayang ini diciptakan oleh Mangkunegara di Surakarta.
3. Wayang Gedong (topeng) ceritanya adalah lanjutan wayang madya sedangkan yang menciptakan wayana ini dalah Sunan Giri, yaitu wayang kulit yang mana mengambil lakon dari cerita babad di Kendiri (Meneng) sampai Majapahit di Jawa.¹⁷
4. Wayang Suluh yaitu wayang kulit yang mengambil lakon dari cerita babad di Kendiri (Meneng) sampai Majapahit di Jawa.
5. Wayang Kancil yaitu wayang bentuknya mirip gambar manusia hiburan dalam kecil-kecil tersebut dari kulit membawakan lakon tentang kejadian sehari-hari dalam masyarakat seperti Pemilu atau pemilihan umum.
6. Wayang Klithik adalah wayang yang terbuat dari kayu berbentuk pipih seperti wayang kulit sangat rapi terbuat dari kayu dengan ukuran lebih kecil.

¹⁶Mas Djamal, *Keris Benda Budaya (Seni Mengenal Taman Mini Indonesia Indah)*, Jakarta, Aksara Baru, 1985, hlm 77.

¹⁷Ad, El Marrzdedeq, *Parasit Aqidah (Prkembangan Agama-Agama Kultur dan Pengaruhnya terhadap Islam di Indoneia)*..., hlm 40.

Wayang klithik diciptakan oleh Pangeraan Pekik, Adipati Surabaya, pada mulanya wayang ini terbuat dari bahan kulit dan berukuran kecil sehingga disebut wayang Krucil.¹⁸

7. Wayang Dupara yang diciptakan oleh R.M Danuatmaja penduduk Sala, wayang Dupara digunakan untuk menceritakan babad Demak. Induk wayang Dupara adalah campuran diubah pakainya ditambah atau dikurangi, disesuaikan pendapat pencipta sendiri, wayang Dupara disimpan dimuseum Radya Pustaka di Surakarta.¹⁹
8. Wayang Bali berbahasa daerah Bali terbuat dari kulit dengan gambaran pakaian khas Bali menyajikan cerita-cerita yang dipetik dari Kitab Mahabrata dan Ramayana.
9. Wayang Jawa diciptakan oleh R.M Ng Dutadipraja abdi dalem Mantri disebut wayang Jawa karena mengisahkan Babad Tanah Jawa ialah Babad Demak Panjang, Mataram sampai Kartusara. Juga dapat untuk menceritakan Ramayana dan Mahabrata, pengiring gamelan wayang Jawa ialah gamean Pelog. Gending-gending diciptakan khusus untuk mengiringi wayang Jawa. Wayang Jawa dipertunjukan dimana-mana dan mendapat perhatian sarjana-sarjana kebudayaan jawa.²⁰

¹⁸Mas Djamal, *Keris Benda Budaya (Seni Mengenal Taman Mini Indonesia Indah) ...*, hlm 78.

¹⁹Hasan Alwi, *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara (Sastra Daerah di Kalimantan)*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, hlm 6.

²⁰Pradnya, Paramita, *Ringkasan Sejarah Wayang*, Jakarta, PT Pradnya Paramita, 1981, hlm 38.

10. Wayang Wong. Wayang orang atau wayang wong mungkin kurang populer dibandingkan dengan wayang kulit. Namun sesungguhnya pertunjukan wayang wong tidak kalah menarik dengan wayang kulit. Wayang wong terasa istimewa karena kita bisa menikmati cerita sembari melihat keindahan gerakan para penari. Sama halnya dengan tari-tari tradisional, saat ini wayang wong sudah bisa disaksikan di luar keraton atau kerajaan. Pada dasarnya, cerita atau peran yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang orang tidak berbeda dengan wayang kulit. Biasanya lakon yang dibawakan adalah lakon dalam cerita epik seperti Mahabrata dan Ramayana. Bedanya jika dalam wayang kulit peran itu ditampilkan dalam sosok wayang, maka dalam wayang orang lakon atau peran semacam itu dibawakan oleh orang atau wong dalam bahasa jawa.²¹ Tugas dalang wayang wong tidak jauh berbeda dengan dalang wayang kulit. Namun tugas dayang wong lebih ringan karena para pelakon melakukan percakapan sendiri. Dalang wayang wong hanya menyampaikan sedikit narasi baik ketika membuka pertunjukan, di tengah pertunjukan atau di akhir pertunjukan. Wayang wong memiliki gerakan-gerakan tertentu yang harus dipatuhi oleh para penarinya. Para penari yang membawakan lakon wayang biasanya adalah mereka yang sudah terbiasa menari tarian Jawa. Hal ini pulalah yang menjadikan wayang wong lebih istimewa dibanding dengan wayang jenis lain seperti kulit atau golek.²²

²¹Pradnya Paramita, *Ringkasan Sejarah Wayang ...*, hlm 37.

²²Herry, Lisbijanto, *Wayang.....*, hlm 1.

11. Wayang Kulit, Wayang kulit merupakan sejenis hiburan pementasan bayang yang terhasil dari patung yang dibuat dari pada belulang (kulit lembu/kerbau/kambing). Terdapat berbagai jenis wayang kulit bergantung kepada tempat asal mereka.²³ Ia merupakan seni tradisional Asia Tenggara merangkumi Thailand, Malaysia dan Indonesia, yang terutama berkembang di Phattalung wilayah selatan Thailand, Jawa dan disebelah timur semenanjung Malaysia seperti di Kelantan dan Terengganu. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok nayaga dan tembang yang dinyanyikan oleh para presinden.²⁴ Dalang memainkan wayang kulit di balik kelir, ia itu layar yang terbuat dari kain putih, sementara di belakangnya disuluhkan lampu elektrik atau lampu minyak (dian), sehingga para penonton yang berada disebelah berlawanan layar dapat melihat bayangan wayang yang berada ke kelir. Untuk dapat memahami cerita wayang (lakon), penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang yang bayangannya tampil di layar. Wayang kulit lebih popular di Jawa bagian tengah dan timur, sedangkan wayang golek lebih sering dimainkan di Jawa Barat.
12. Wayang Golek adalah wayang yang tokoh-tokohnya terbuat dari boneka kayu tiga dimensi. Wayang golek merupakan wayang yang hidup terutama di

²³Sal Mur Giyanto, *Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta, Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1993, hlm 18.

²⁴Pradnya Paramita, *Ringkasan Sejarah Wayang ...*, hlm 49.

daerah Pasundan, Jawa Barat. Wayang golek dipandang lebih realitas dibanding wayang kulit dan wayang klithik, sebab selain bentuknya menyerupai manusia, dia juga dilengkapi kostum yang terbuat dari kain sehingga dapat dilihat secara utuh. Pertunjukan wayang golek sebagai sarana hiburan juga dipentaskan pada upacara-upacara tertentu seperti bersih desa, syukuran, hajatan, sunatan dan lain sebagainya.²⁵

Demikianlah macam-macam (jenis) wayang beserta pencipta-penciptanya menurut perubahan dan perkembangannya wayang merupakan budaya masyarakat Indonesia yang cukup unik, satu sama lainnya mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri. Dari sekian macam-macam wayang yang ada yang mendapat tempat dan digemari oleh masyarakat sampai sekarang dalam berbagai lapisan adalah wayang kulit. Disamping itu wayang kulit telah mencapai bentuk yang sempurna sehingga mempunyai kesan tersendiri setelah menontonnya.

C. ALAT – ALAT DALAM KESENIAN WAYANG

Alat- alat yang digunakan dalam seni wayang cukup banyak sekali. Hal ini dapat dilihat dari wayang serta seperangkat gamelan yang digunakan, dengan begitu membuat wayang sangat berbeda dengan hiburan-hiburan lainnya seperti organ

²⁵Soedjarwo, *Buku Panduan Pameran Seni Rupa Wayang Indonesia*, Jakarta, Panitia Bidang Pameran Pekan Wayang Indonesia, 1993.

tunggal, seni tari dan seni yang lain. Adapun alat-alat yang digunakan tersebut adalah:

- 1) Wayang terbagi menjadi dua yaitu:
 - A. Wayang sampingan adalah wayang yang selama pertunjukan di samping kiri dan kanan. Pengelompokan wayang sampingan untuk bagian kiri dan kanan sesuai dari watak dan tabiat masing-masing kelompok kanan yang bertabiat baik dan kiri bertabiat jahat.²⁶ Wayang sampingan terdiri atas tiga kelompok yaitu :
 - a. Wayang kantong yaitu wayang yang berperan menjadi Ratu dan Raja.
 - b. Wayang Patren yaitu wayang yang berperan menjadi ksatria.
 - c. Wayang putran yaitu wayang yang berperan menjadi ksatria.
 - B. Wayang Dhudahan adalah tokoh yang sedang dimainkan ditengah-tengah kelir.
- 2) Kelir yaitu tabir dari kain putih dengan atas bawah dan di samping kiri kanan dihias warna hitam putih dengan bagian atas bawah di samping kiri kanan dihias warna hitam atau merah yang disebut pelangitan dan bagian bawah disebut pelemahan.
- 3) Blonceng yaitu alat penerangan untuk pengelaran wayang berupa lampu minyak. Pada umumnya menggunakan minyak kelapa karena minyak kelapa lebih tahan lama dibandingkan minyak biasa.²⁷

²⁶Hasan Pendi, *Wayang Wong Sriwedari*, Yayasan Adi Karya, Yogyakarta, 1999, hlm 47.

²⁷Suhartoyo, *Pameran Seni Rupa Wayang Indonesia ...*, hlm 47.

- 4) Kotak, kotak ini digunakan sebagai tempat penyimpanan wayang pada pagelaran berlangsung. Kotak dipergunakan sebagai penyimpanan wayang dhudahan yang berada pada sebelah kiri dalang.
- 5) Idig / Eblek adalah Penyikat wayang yang disusun di dalam kotak wayang.
- 6) Cemiala yaitu alat khusus yang digunakan oleh dalang untuk memukul kotak.
- 7) Kepyak / kecrek, dibuat dari lempengan logam yang dibuat dari besi, kuningan, perunggu dan lain sebagainya.
- 8) Gedebong yaitu batang pisang untuk menancapkan wayang kulit pada saat dimainkan.
- 9) Gamelan adalah seperangkat alat musik yang menonjolkan gendang dan gong setiap pertunjukan wayang selalu diiringi gamelan yang mengaunkan irama yang dimanis sesuai suasana adegan.²⁸
- 10) Niyaga adalah orang yang bertugas menebuh gamelan.
- 11) Pesinden adalah orang yang mengiringi pemain wayang.

Selanjutnya dalam pertunjukan wayang orang diperlukan panggung yang berfungsi sebagai tempat para pemain memainkan cerita wayang. Dalam panggung pertunjukan tersebut terdapat beberapa layar yang dipakai sebagai latar belakang setiap episode/adegan.²⁹ Layar yang menggambarkan suasana kerajaan untuk adegan menghadap Raja, layar yang menggambarkan yang menggambarkan suasana hutan

²⁸Herry Libijanto, *Wayang*....., hlm 6.

²⁹Rm Sudarsono, *Wayang Wong Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Dewan Kesenian, 2000, hlm 23.

untuk adegan perjalanan di dalam hutan, layar yang menggambarkan suasana taman untuk adegan santai di taman, dan lain sebagainya. Ada juga layar untuk menutup panggung dari penonton agar pergantian adegan tidak terlihat oleh penonton.

Panggung perunjukan dilengkapi lampu sorot warna-warni yang dipakai yang dipakai sebagai pendukung suasana setiap adegan, memberi efek cahaya bagi setiap adegan. Selain wayang juga diperlukan tempat untuk menancapkan wayang.³⁰ Dalam pertunjukan wayang orang pasti ada orang yang memerankan tokoh perwayangan. Pemain wayang orang haruslah seorang yang mempunyai ketrampilan menari dan nembang dalam hal ini sang dalang harus pandai memainkan seni wayang tersebut.

D. CERITA WAYANG KULIT JAWA

Seni wayang purwa memiliki persamaan dengan kesenian lain tanpa adanya cerita maka sebuah seni tersebut kurang menarik dan tidak sempurna. Cerita dalam seni wayang kulit purwa berkisar dari cerita Mahabrata yang ceritanya berkisar tentang kerajaan Mahabrata yang mengembangkan kekuasaannya dan Ramayana cerita berkisar tentang perjuangan Rama mendapatkan Sinta, akan tetapi setelah masuknya

³⁰Bin Soeharto, N.Sd Epardjar, Rejomulya, *Sebuah Opera Jawa*, Yogyakarta, Yayasan AdiKarya, 1999, hlm 147.

agama Islam maka tokoh dalam cerita tersebut diubah sesuai dengan unsur Islam Ramayana menjadi seperti Serat Nanda, Wisnu menjadi Adam dan lainnya.³¹

Tahun 1478-1745 M cerita wayang kulit sudah bersampur antara mitos, epos dan hikayat ini membuktikan bahwa pada masa itu memerintah para pemimpin islam di dukung oleh para Wali, dimana sebelumnya cerita wayng kulit mengalami beberapa perkembangan, yaitu :

- A. Tahun 1500 SM-400 M, cerita wayang berupa mitos Jawa dengan bahasa pengantar Jawa Kuno.
- B. Tahun 400-907 M, ceritanya sebagian masih berupa mitos dan sebagian lagi sudah berupa epos India.³²
- C. Tahun 907-1478 M, seluruh cerita sudah berupa epos India.
- D. Tahun 1478-1745 M, cerita sudah bercampur antara mitos, epos dan hikayat dengan bahasa pengantar Jawa Tengahan.
- E. Tahun 1745-1945 M, cerita mengambil dari abad 19 dengan bahasa pengantar Jawa baru.
- F. Tahun 1945 sampai sekarang ceritanya berupa babad (carangan) dengan bahasa pengantar Jawa Indonesia.³³

³¹Hardjowirogo, *Sejarah Wayang Purwa*, Jakarta, PN Balai, 1969, hlm 47.

³²Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan* ..., hlm 157.

³³Bambang, Sugito *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*, Yogyakarta, Aneka, 1992, hlm

Salah satu contoh cerita dalam wayang kulit telah dimasukan ajaran agama Islam seperti tokoh Bima dalam cerita Dewa Ruci. Dimana sang Bima menemukan arti sebuah kehidupan yang sebenarnya. Bima disuruh oleh gurunya yang bernama Pandit Durno untuk mencari air suci yang adanya di dasar laut. Besarnya gelombang namun Bima tetap terus melangkah dan mencarinya akhirnya dengan ketekatannya Sang Bima berhasil sampai ke bawah lautan dan mencapai kehidupan. Begitu pula dalam cerita jimat kalimah Syahadah yang sangat berkaitan erat dengan ajaran dalam agama Islam. Yang mana bercerita tentang kelebihan Jimat Kalimah Syahadah dari benda yang lain contohnya keris, sehingga masyarakat mencoba memperebutkan dan berusaha bersaing walaupun mereka mengorbankan jiwa, raga maupun harta. Konon jimat tersebut berupa bacaan yang sangat diagungkan oleh umat Islam yaitu dua kalimat syahadat, yang merupakan syarat utama masuknya seseorang menjadi umat muslim, selain cerita tersebut wayang kulit mempunyai cerita lain seperti Punakawan dan Arjuna Kembar.³⁴

Adapun pagelaran ini dilakukan pada saat tertentu seperti khitanan atau selamat. Pernikahan dan cukuran bayi yang baru lahir, selain itu juga pertunjukkan ini digunakan sebagai hiburan tambahan serta tradisi yang telah ada dimasyarakat pagelaran dalam wayang ini dilakukan selama 6 jam atau lebih. Namun sampai semalaman suntuk tergantung alur cerita yang dimainkan oleh dalang tersebut,

³⁴P Dijo Carita, *Ringkasan wayang ...*, hlm 49.

pagelaran wayang semakin malam akan semakin lebih seru, untuk itu dalang mempunyai peranan yang sangat penting dalam perwayangan.³⁵

Jadi seni wayang kulit merupakan seni yang terus mengikuti zaman walaupun zaman terus berkembang namun seni wayang tetap menjadi bernilai dan sangat digemari sampai sekarang, sehingga tidak jauh tertinggal dengan kesenian yang lain.³⁶ Pada dasarnya pertunjukan wayang kulit merupakan upacara keagamaan atau upacara yang berhubungan dengan kepercayaan kepada yang Maha Kuasa.

E. PERAN DALANG DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Penjelasan wayang adalah suatu bentuk kesenian yang bersifat hiburan yang melibatkan banyak orang sebagai pendukung, baik penabuh gamelan atau biasa disebut niyaga. Walaupun yang mengiring lagu (pesinden), yang dipimpin oleh seorang dengan memainkan wayang yang tebentuk dari kulit. Sedangkan lakon ceritanya diambil dari cerita Ramayana dan Mahabarata yang aslinya berasal dari India, namun sudah digubah kedalam kebudayaan Indonesia. Dalam pagelaran wayang seorang dalang mempunyai wewenang untuk mengatur segala sesuatunya dalam pertunjukan itu. Sebagai tokoh sentral ia mengatur pembagian tugas dan

³⁵Woro Aryandari, *Wayang dan Lingkungan ...*, hlm 38.

³⁶Wawan Susetya, *Dhalang Wayang dan Gamelan*, Narasi, Yogyakarta, 2007, hlm 23.

mengkoordinasikan niyaga dan pesinden supaya mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berhasil tidaknya dalam pertunjukan wayang ditentukan oleh dalang.

Seorang dalang dapat bertindak sebagai produser dengan menyuguhkan permainan sesuai dengan keinginan penonton ataupun pendengarnya.³⁷ Pesan-pesan yang disampaikan banyak berupa simbol yang bisa dimengerti atau dipahami oleh penonton. Penonton wayang dapat bertemu dengan sejumlah besar pribadi yang beraneka ragam yang ditampilkan oleh sang dalang melalui tokoh-tokoh wayang seperti raksasa, dewa, ksatria, punakawan dan lain-lain. Dalam pertunjukan wayang selain penonton memperoleh hiburan juga mendapat pendidikan moral yang sangat berharga dalam hidupnya. Dalam penjelasan wayang, dalang mempunyai peranan penting dalam melaksanakan upacara yang bersifat religius sejak dulu hingga sekarang. Misalnya upacara *bersih desa*, ruwatan anak, khitanan, perkawinan, tujuh bulanan, dan peringatan 'Assyura. Untuk peringatan bersih desa dan ruwatan anak biasanya dilaksanakan oleh dalang ruwat.³⁸

Pertunjukan wayang untuk menolak bala nampak antara lain dalam acaranya "*ngruwat*". Ngruwat mungkin dari kata *nguduri ruwet*, maksudnya menolak bahaya yang mengancam atau mengatasi keruwetan batin. Pertunjukan wayang untuk kepentingan ngruwat biasanya diambil cerita tertentu yang berisi piwulang, pameling, atau ajaran tertentu yang tersirat didalam cerita. Pertunjukan wayang yang disajikan dalam bentuk seni itu sekaligus untuk menghibur orang yang sedang ruwet

³⁷Herry Lisbijanto, *Wayang ...*, hlm 21.

³⁸Kanti Waluyo, *Dunia Wayang*, Yogyakarta, pustaka Pelajar, 2000, hlm. 71.

batinnya.³⁹ Pada zaman yang serba maju saat ini yang ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih namun dikalangan masyarakat jawa kebiasaan dan keyakinan pembersih dosa orang yang nandang sukerta masih dilakukan antara lain dengan cara menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit. Kata Sukerta berasal dari kata *suker* yang artinya gangguan, mala, balak, kerawanan dan sebagainya. Dalam kondisi jiwa yang keberadaanya *nandang sukerta* harus diruwat. Oleh karena itu harus diruwat petaka itu yang diistilahkan dengan *ruwatan* atau *ngruwat*.⁴⁰ Upacara ruwatan merupakan suatu upacara yang lekat agami jawi yang dimaksudkan untuk melindungi anak-anak terhadap bahaya gaib yang dilambangkan oleh *Bathara Kala*, yakni dewa kehancuran.

Berbagai jenis kombinasi dalam satu keluarga yang dianggap berbahaya menyebabkan bahwa anak-anak tersebut mudah terkena bahaya penyakit dan kematian karena mereka menjadi mangsanya *Bathara Kala*. Dalam upacara ruwatan dengan pertunjukan wayang dalang ruwat merupakan tokoh yang bertanggung-jawab secara spiritual apapun yang terjadi terhadap pelaksanaan upacara ruwatan. Untuk itu dalang yang diperbolehkan melaksanakan ruwatan menurut tradisi para dalang adalah mereka yang telah lanjut usia, atau setidaknya dalang yang sudah mengawinkan anaknya. Dalam arti mereka yang telah matang pengetahuannya dalam hal ruwatan.

Kehidupan teknologi yang dari hari kehari makin canggih, ternyata mempengaruhi bentuk dari kebudayaan maupun kesenian. Upacara ruwatan dengan

³⁹Suwaji Bastomi, *Gemar Wayang*, Semarang, Dahara prize, 1995, hlm. 17.

⁴⁰Sutarno, *Wayang Kulit Jawa*, Solo, Candrawasih, t.t, hlm. 58.

pertunjukan wayang juga tidak luput dari pengaruh tersebut. hal ini mempengaruhi penyajian, pandangan hidup masyarakat serta sikap dalam ruwat. Pandangan hidup masyarakat Jawa seperti "*anak nggawarejeki*" (ada anak ada rejeki) serta "*mangan ora mangan kumpul*" (makan tidak makan asal kumpul) tentunya tidak sesuai dengan zaman sekarang. Orang tidak menginginkan anak banyak tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga hanya akan mencetak "*kere*" (orang miskin). Oleh karena itu kita harus mengindahkan anjuran pemerintah yaitu dua anak saja cukup, sehingga dapat menciptakan keluarga bahagia.

Demikian juga dengan sekarang karena terbatasnya lapangan kerja maka konsep yang sesuai dengan situasi sekarang adalah *ngumpul ora ngumpul asal mangan* (berkumpul tidak berkumpul asal makan). Pertunjukan wayang untuk keperluan ruwatan dewasa ini ada kecenderungan yang berfungsi sebagai setengah ritual dan setengah tontonan. Akhirnya teknik penyajiannya mengalami perubahan. Misalnya tahun 1950-1960 pertunjukan penuh dengan keseriusan, dengan suasana sakralnya sangat kuat. Namun sekarang wujud penyajiannya diselingi dengan humor (*dagelan*) pada adegan tertentu seperti *pakeliran* semalam suntuk. Setiap dalang ruwat yang melakukan pertunjukan wayang adalah setengah ritual dan setengah tontonan. Oleh karena itu tidak ingin kehilangan pekerjaan. Dalang dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang sakti, yang memenuhi kekuatan gaib yang mempunyai tuah yang bermanfaat bagi masyarakat. Anggapan masyarakat seperti itu dihubungkan dengan kepercayaan bahwa wayang adalah bayangan roh nenek moyang. Oleh karena itu sering diadakan pertunjukan wayang sebagai pemujaan atau

penolak balak meluhurkan nenek moyang. Dengan bersih desa itu dimaksudkan agar dalang dapat mengusir roh jahat. Dalam hal ini setan atau roh halus yang tidak baik budi terhadap penduduk desa yang bersangkutan. Upacara bersih desa masih sering diadakan didesa-desa sehabis panen. Mereka menganggap wayang untuk membersihkan desanya dari unsur-unsur yang menggangu.

Dalam hal ini adalah arwah-arwah serta roh-roh halus yang tidak berbuat baik (berbuat jahat) terhadap masyarakat tersebut. Seorang dalang dalam setiap pertunjukan wayang selalu membeberkan nilai-nilai baik dan buruk yang disajikan dalam berbagai dilema dan konflik yang dapat menyentuh hati nurani.

Pada akhirnya nilai yang baik akan mengalahkan nilai-nilai yang buruk, sekalipun untuk mencapai dengan cara yang sulit. Seorang dalang itu perlu mempunyai pengetahuan umum yang luas yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Seorang dalang juga harus memiliki kelebihan pengetahuan tentang kenegaraan, pandangan hidup, filsafat, kesusastraan dan lain-lain. Sehingga ia dapat diterima sebagai pemimpin dan guru dalam masyarakat yang menonton. Selain itu juga seorang dalang bertindak sebagai produser dengan memberikan permainan sesuai dengan keinginan penonton. Pesan-pesan yang disampaikan oleh dalang banyak yang berupa simbol-simbol yang bisa dipahami oleh penontonnya. Dalam cerita pewayangan dalang menggunakan simbol-simbol dalam bentuk cerita terutama dalam ajaran budi pekerti, misalnya cerita *Dewaruci* adalah gambaran seseorang yang mencari tujuan hidup sebenarnya.

Media wayang kulit sudah lama berakar pada masyarakat, sehingga dalang mempunyai pendekatan dalam berkomunikasi dan juga dalam berdakwah dengan penonton tersebut dibandingkan dengan media yang lain seperti surat kabar, televisi dan film. Kelebihan media wayang jika dibandingkan dengan media yang lain adalah antara dalang dengan penonton bisa langsung bertatap muka. Mahalnya biaya pertunjukan wayang kulit dengan menghadirkan dalang yang kondang atau terkenal membuat makin sedikit warga desa yang dapat kesempatan untuk menonton wayang kulit yang bagus di desa. Masyarakat lebih akrab dengan pentas wayang kulit lewat siaran radio maupun televisi ataupun lewat media yang lain seperti kaset-kaset rekaman pada pesta sunatan dan perkawinan wayang kulit bagi masyarakat di desa menjadi wahana yang tepat untuk mengikat masyarakat. Peran dalang dalam pentas wayang sangat penting karena kalau tidak ada dalang maka pentas wayangpun tidak aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan tidak ada dalang maka pentas wayangpun tidak akan ada. Dalang adalah manusia utama dan manusia inti dalam pertunjukan wayang. Ditinjau secara teknis, dalanglah yang memantau dan mewakili pembicaraan tokoh-tokoh wayang. Dalang harus menguasai perangai watak dan perilaku manusia seperti yang dilambangkan dalam tiap-tiap boneka wayang. Dalang harus pandai memerankan beberapa watak seperti, pamarah peramah, pengecut dan lain-lain. Dengan kata lain dalanglah yang memberi jiwa kepada boneka wayang sehingga boneka-boneka wayang yang menjadi tokoh yang hidup. Dalang berperan sebagai penentu suasana. Dia mengarahkan suasana menjadi sedih kemudian berubah menjadi tegang dan bisa menjadi riang. Dalang harus

hafal jalan cerita wayang, harus memahami dialog antar tokoh dalam suatu cerita wayang, dalang juga harus bisa nembang dan melawak. Keterampilan yang dimiliki seorang dalang dalam memainkan pertunjukan wayang diperoleh dari proses belajar yang panjang. Biasanya seorang dalang belajar mendalang dari dalang yang sudah senior, prosesnya dimulai melalui dari nyertrik (menjadi asisten) kepada dalang senior. Calon dalang akan membantu dengan dalang senior yang tampil dalam pertunjukan dengan menjadi asisten yang menyiapkan wayang apa yang akan ditampilkan. Calon dalang harus belajar dari penampilan gurunya dan mempelajari teori perwayangan. Proses ini berlangsung beberapa tahun sesuai kemampuan calon dalang tersebut. Semua dalang pasti melalui proses. Dalanglah yang berperan menghayati kehidupan manusia melalui kehidupan tokoh-tokoh wayang.⁴¹

F. Wayang dalam Teologi Islam

Didalam Teologi Islam terdapat aliran yang diungkapkan oleh Jihar bahwa manusia hidup itu bagaikan wayang yang digerakkan oleh dalangnya. Pemikiran ini terdapat dalam aliran Jabariyah, faham aliran ini manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya.⁴² Manusia dalam faham ini betul melakukan perbuatan, tetapi perbuatannya itu dalam keadaan terpaksa.

Semua perbuatan manusia sudah digariskan oleh Tuhannya sejak ia lahir dalam hal ini manusia tidak mempunyai hak sama sekali, dan manusia tidak bisa

⁴¹ Suwaji Bastomi, *Gemar Wayang.....*, hlm. 15.

⁴² Abdul Razak, *Ilmu Klam* Pustaa Seia, Bandung, 2009, hlm 45.

mempunyai pilihan mana yang baik dan mana yang buruk, semua sudah di atur sedemikian rupa oleh Tuhannya yang Maha Esa. Fahaman Jabariyah menolak adanya perbuatan dari manusia dan menyandarkan semua perbuatan kepada Allah. Dengan kata lain adalah manusia mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa. Menurut Harun Nasution Jabariyah adalah fahaman yang menyebutkan bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh Qadha dan Qadar Allah.⁴³ Maksudnya adalah bahwa setiap perbuatan yang dikerjakan manusia tidak berdasarkan kehendak manusia, tapi diciptakan oleh Tuhan dengan kehendaknya. Disini manusia tidak mempunyai wewenang dalam perbuatan karena tidak memiliki kemampuan. Sehingga aliran jabariyah ini diistilahkan bahwa aliran manusia menjadi wayang dan Tuhan sebagai dalangnya.

Manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa, ia tidak mempunyai daya tidak mempunyai pilihan. Pendapat Jahm tentang keterpaksaan itu lebih terkemuka. Fahaman Jabariyah memandang manusia sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Manusia tidak sanggup mewujudkan perbuatan-perbuatannya sesuai dengan kehendak dan pilihan bebasnya, pendeknya perbuatan-perbuatan hanyalah dipaksakan Tuhan kepada manusia dalam dunia perwayangan lakon wayang setiap pemetaan selalu dalanglah yang mengerakkan. Disini lah peran dalang dalam melakonkan wayang tersebut semua tergantung dalang yang mengerakkan. Fahaman jabariyah ini mengibaratkan seperti wayang yang hanya dipegang talinya oleh dalang,

⁴³ Harun Nasution, *Teologi Islam*, UI, Press, Jakarta 1986, hlm 67.

bagitupun dengan dunia ini menurut jabariyah semua sudah diatur oleh sang maha hidup sedemikian rupa.